

## BAB LIMA

### KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di dalam skripsi ini, bentuk tindakan kekerasan psikis dapat memberikan dampak negatif dan berkepanjangan terhadap tumbuh kembangnya anak, baik dalam hal kognitif (pikiran), afektif (perasaan, emosi), maupun psikomotorik (tindakan, sosial), maupun spiritualitas anak, sehingga anak memerlukan pendampingan pastoral yang tepat dan proposional.

Dalam pendampingan, salah satu faktor penting yang dapat berperan membantu anak adalah orang tua, namun jikalau orang tua tidak dapat berperan sesuai dengan fungsinya, maka seorang guru Kristen dapat berperan untuk membantu anak dalam pemulihannya.

Jabatan menjadi seorang guru tidak hanya dapat dilihat sebatas profesi/pekerjaan semata, melainkan sebuah pekerjaan mulia untuk melayani Tuhan dan sesama. Dalam hal ini, Yesus adalah Guru Agung dan Gembala merupakan teladan bagi guru Kristen (Mat. 4:23; Yoh. 10:11-16). Maka, sebagai guru Kristen di dalam perannya sebagai gembala dapat membantu/menolong anak/siswa korban tindakan kekerasan psikis.

Metode-metode yang dapat digunakan oleh guru Kristen dalam perannya sebagai gembala untuk menolong anak/siswa korban tindakan kekerasan psikis, sebagai berikut: *Communication Method* (metode komunikasi), *Listening Method* (metode mendengarkan), *Accept Their Feelings Method* (metode yang dapat memahami perasaan dan menerima keberadaan korban), *The Use of Play in*

*Pastoral Method* (metode pastoral melalui bermain), *Pastoral Care Throught Art* (metode pastoral melalui seni), dan *Pastoral Cared Method* (metode pastoral melalui perhatian/kepedulian, persahabatan).

Penulisan skripsi ini membuat penulis menyadari bahwa seorang guru Kristen harus sungguh-sungguh memiliki kesadaran bahwa pekerjaan menjadi seorang guru bukanlah sebatas profesi untuk mencari nafkah, melainkan sebuah panggilan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dengan demikian, maka seorang guru haruslah selalu membangun relasi yang intim dengan Allah. Relasi yang intim akan terus membawa seorang guru dapat memahami siapa dirinya, murid-murid yang diajarkan, sesama guru di hadapan Allah, dan juga dapat mengerti apa Allah kehendaki untuk dilakukan. Di dalam hal ini seorang guru haruslah memiliki integritas di dalam dirinya sendiri, yang mana ia tidak hanya sekedar berkata-kata tetapi ia melakukan apa yang dikatakan, dan dengan demikian tidak memisahkan antara yang rohani dan bukan rohani karena semua hal dilakukan seperti untuk Tuhan.

Namun, penulis menyadari bahwa pemahaman seperti demikian tidaklah semua dimiliki oleh semua guru Kristen, oleh sebab itu penulis menyarankan bahwa gereja dapat berperan penting untuk memberikan pembinaan kepada para guru agar memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa menjadi seorang guru bukanlah sebatas profesi melainkan sebuah panggilan melayani Allah. Dengan demikian, maka hal tersebut dapat membedakan para guru Kristen dan para guru yang bukan Kristen, yang mana hal ini dapat menjadi alat untuk memuliakan Allah di dalam pekerjaan mereka menjadi seorang guru.